



PERAN PENTING PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DALAM PENETAPAN BUDAYA BAHARI SEBAGAI BAGIAN DARI KEARIFAN LOKAL

Arsanti¹; Rodhi Firmansyah¹; Irwan Limbong²; Juliana Pebrina Siburian³; Syahril Ramadhan Matondang⁴; Muhaimin Umri⁴; Susi Mei⁴; Kristian Sinambela⁴; Suratana Samuel Daeli⁴; Berliana Nopita⁴

Email: arsanti.arsanti@yahoo.co.id

¹ Program Studi Akuakultur, Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

² Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan, Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

³ Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

⁴ Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Article history: Received: 04 Februari 2021

Revised: 05 Februari 2021

Accepted: 10 Februari 2021

Corresponding author: arsanti.arsanti@yahoo.co.id, Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Email: arsanti.arsanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang sangat besar serta suku bangsa dan adat istiadatnya yang sangat banyak yang didominasi oleh kaum nelayan dengan budaya baharinya. Namun, budaya bahari tersebut masih belum dijadikan kearifan lokal oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukannya pendataan dan penyuluhan mengenai budaya bahari di Kabupaten Tapanuli Tengah melalui peran aktif ibu-ibu penggerak dan anggota pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) di Kabupaten Tapanuli Tengah oleh Kelurahan Hajoran, Aek Tolang, dan Aek SiTio-Tio. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan metode sosialisasi dan pendataan pada tanggal 13-15 Agustus 2018. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran masih rendah dengan tidak menyadarinya banyak budaya bahari khas Tapanuli Tengah yang belum dijadikan kearifan lokal setempat dengan perundang-undangan (Keputusan Bupati). Terdapat 5 budaya lokal setempat yang diusulkan oleh masyarakat untuk disahkan dalam bentuk peraturan bupati. Namun, masyarakat membuka diri akan program penyadaran pentingnya menjadikan budaya bahari sebagai kearifan lokal dan masih menunggu untuk diadakannya program-program sosialisasi lanjutan.

Kata Kunci : budaya bahari, kearifan lokal, pemberdayaan kesejahteraan keluarga

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat keanekaragaman sosial-budaya yang sangat tinggi. Keanekaragaman tersebut tercermin dengan adanya perbedaan dalam budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa daerah, kearifan lokal dan berbagai segi kehidupan pada masyarakat lainnya. Meskipun terdapat keanekaragaman di segala aspek bidang kehidupan, bangsa Indonesia dapat dipersatukan melalui suatu ikatan “Bhineka Tunggal Ika-Walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua” dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia [1].

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu negara dengan jumlah pulau mencapai 17.504 [1] dengan kondisi geografis daerah yang berbeda-beda dan 1.128 suku bangsa dengan kebudayaan uniknya masing-masing, sehingga menciptakan kearifan lokal terhadap lingkungan yang didiaminya. Kearifan lokal tersebut umumnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya dan diatur dalam hukum adat istiadat masyarakat setempat [2].

Jenis dan jumlah kearifan lokal tergantung pada kondisi masyarakat serta keadaan geografis suatu daerah masyarakat tersebut tinggal. Misalkan masyarakat tersebut tinggal di daerah pegunungan, maka kearifan lokal yang diterapkan tentu saja adalah yang bersifat menjaga kelestarian lingkungan pegunungan dan hutan-hutan dimana masyarakat tersebut mendiami lingkungannya. Kemudian, masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran sungai, tentunya akan menciptakan kearifan lokal untuk melindungi keasrian daerah aliran sepanjang sungai sebagai sumber mata air serta penghidupan bagi mata pencaharian sehari-hari. Begitu pula dengan

masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil ataupun di sepanjang garis pantai akan menciptakan suatu kearifan lokal yang khusus diperuntukkan untuk daerah tempat tinggalnya tersebut^[2].

Masyarakat yang beranekaragam latar belakang dan kearifan lokal tersebut, dipersatukan dalam suatu tatanan sosial pada tingkat masyarakat yang paling merakyat dan membumi yakni Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Organisasi ini bermula dari Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang berupaya melibatkan partisipasi dan merupakan program pendidikan perempuan. Kemudian badan tersebut berganti menjadi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berusaha tidak hanya dalam bidang pendidikan kaum wanita, akan tetapi juga membentuk dan membina kelompok warga dalam hal fisik dan jasmani serta elaborasi kualitas sandang, pangan, papan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Seiring dengan berjalannya pembaharuan dan ditetapkannya GBHN 1999 oleh MPR serta munculnya pandangan baru pembangunan dan semangat otonomi daerah, menjadikan kepanjangan dari singkatan PKK menjadi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, yakni sebuah badan yang mengikutsertakan peran wanita dan pria dalam usaha memantapkan keluarga aman, tentram, dan damai^[3].

Kesejahteraan keluarga menjadi tujuan utama PKK. Tujuan ini disebabkan karena keluarga melambangkan bagian terkecil dari rakyat yang memiliki peran besar kepada kapasitas pengembangan dalam menyokong program pemerintah. Dari keluarga yang aman, damai, dan tentram ini, maka desain aktivitas berbangsa dan bernegara akan dapat mewujudkan ketentraman, keamanan, keharmonisan, dan kedamaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga yang aman, damai, serta tentram merupakan salah satu standar dan parameter dalam pengembangan kehidupan melalui program pemerintah tersebut^[3].

Diantara program-program pemerintah tersebut antara lain adalah pengentasan kemiskinan masyarakat nelayan di sepanjang pantai ataupun daerah-daerah kaya sumberdaya perikanan dan kelautan. Dimana PKK sangat peduli dalam membela kaum miskin yang kelaparan dengan cara membantu ekonomi kaum perempuan. Program kerja PKK berorientasi pada praksis, artinya PKK bergerak pada aksi-aksi nyata memberdayakan dan memihak kaum perempuan^[3]. Oleh karena itu, Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli memilih PKK untuk lebih menggiatkan dan menggalakkan budaya bahari sebagai bagian dari kearifan lokal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa diseminasi pentingnya peran penggerak dan anggota PKK, penyuluh keluarga sejahtera lingkungan di Kelurahan Hajoran, Aek Tolang, dan Aek Stio-tio, Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Kegiatan dalam menggalakkan budaya bahari sebagai bagian dari kearifan lokal yang dilaksanakan adalah sebagai berikut : a. Persiapan kegiatan. Pelaksana kegiatan mempersiapkan materi sosialisasi pentingnya peran PKK dalam pengembangan budaya bahari sebagai bagian kearifan lokal, persiapan sarana dan prasarana sosialisasi, persiapan transportasi dan akomodasi sosialisasi, b. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan cara penyampaian informasi melalui media poster. Informasi ini terdiri dari gambar-gambar potensi budaya bahari yang berada di Indonesia yang belum, akan, dan sudah dijadikan kearifan budaya lokal masyarakat setempat. Setelah melakukan pengenalan tentang budaya bahari tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan mengenai peranan penggerak dan anggota PKK, penyuluh keluarga sejahtera lingkungan dalam menggalakkan budaya bahari sebagai bagian dalam kearifan lokal masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah, dan c. Penutupan. Penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan sesi diskusi, tanya jawab, dan penyerahan souvenir kepada para peserta sosialisasi (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN KEGIATAN

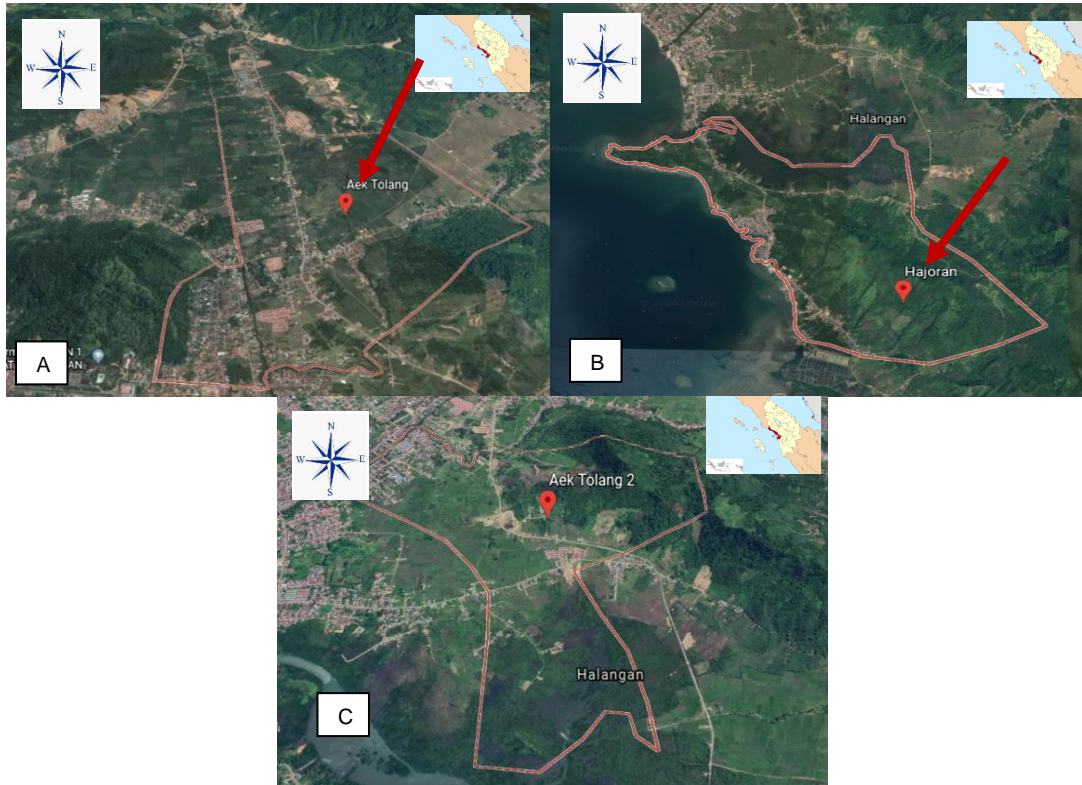
Kabupaten Tapanuli Tengah yang wilayahnya terletak di kawasan pantai Barat dan merupakan satu kabupaten dari 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Berada pada posisi koordinat 1°11'00"-2°22'0" LU dan 98°12'BT dengan luasan wilayah mencapai 6.194,98 km² yang mencakup luas daratan 2.194,98 km² serta luas laut mencapai 4.000 km². Wilayah administrasi Kabupaten Tapanuli Tengah terletak di Pulau Sumatera dan terdiri atas 31 (tiga puluh satu) pulau-pulau kecil, dengan luasan pulau yang terbesar adalah Pulau Mursala yang memiliki luas ± 8.000 Ha^[4].

Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki jumlah penduduk pada tahun 2015 mencapai 350.017 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 159 orang per km². Jumlah rumah tangga di Kabupaten Tapanuli Tengah mencapai 75.119 rumah tangga dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah 4,66 orang. Perbandingan penduduk di Tapanuli Tengah yaitu 50,19% pria dan 49,81% wanita^[4].

Warga Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki berbagai suku bangsa, yakni suku bangsa Pesisir, Batak, Minang, Jawa-Madura, Bugis, Cina, Aceh, Melayu, Sunda, dan lain-lain, dengan suku bangsa mayoritas suku Batak. Konservasi kualitas adiluhung serta kebangsaan, kerukunan, keamanan, ketertiban, dan toleransi dalam semangat gotong-royong yang terangkai dan terjalin selama ini menyebabkan Kabupaten Tapanuli Tengah menjadi semakin tertib dan kuat secara sosial kemasyarakatan dalam mengambil sikap menghadapi keuniversalan dengan perubahannya yang sangat cepat. Antusiasme saling tolong-menolong terus dibentuk dan dikibarkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, kepatuhan, perhatian, dan gelora solidaritas semua lapisan masyarakat dengan semangat Sahata Saoloan (Seiya Sekata) untuk memperkokoh semangat Bhineka Tunggal Ika^[4].

Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki 20 (dua puluh) kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Pandan. Kecamatan Pandan terletak antara 01°33' LU-99°08', berada di atas 34,31 km² permukaan laut, berbatasan dengan Kecamatan Sarudik di sebelah utara, Kecamatan Badiri di sebelah selatan, Samudera Indonesia di sebelah barat, dan Kecamatan Tukka di sebelah timur. Kecamatan Pandan memiliki 22 (dua puluh dua) Kelurahan, yang diantaranya adalah Kelurahan Hajoran, Aek Tolang, dan Aek Sitio-Tio (Gambar 2) sebagai objek meningkatkan peran pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam menjadikan budaya bahari sebagai kearifan lokal

dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli pada tahun 2018[4].



Gambar 2. Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat di A. Kelurahan Aek Tolang, B. Kelurahan Hajoran, dan C. Kelurahan Aek Tolang 2 (SiTio-Tio). Sumber : Peta Satelit Goggle Earth, 2021

Hasil yang didapat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya, adalah :

- 1) Informasi mengenai budaya lokal yang berkaitan dengan perikanan dan kelautan yang dianut dan diamalkan oleh masyarakat umum dan komunitas masyarakat yang diwakili oleh Ibu-ibu penggerak dan para anggota pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) Kelurahan Hajoran, Kelurahan Aek Sitio-Tio, dan Kelurahan Aek Tolang Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah secara turun temurun dengan baik.
- 2) Ibu-ibu penggerak dan para anggota pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) Kelurahan Hajoran, Kelurahan Aek Sitio-Tio, dan Kelurahan Aek Tolang Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah diberikan penyuluhan tentang sebab-akibat dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak serta menurunkan nilai sumberdaya perikanan dan kelautan.
- 3) Ibu-ibu penggerak dan para anggota pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) Kelurahan Hajoran, Kelurahan Aek Sitio-Tio, dan Kelurahan Aek Tolang Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah diberikan penyuluhan mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk menjaga sumberdaya perikanan dan kelautan agar dapat dimanfaatkan secara maksimal akan tetapi tetap lestari dan berkelanjutan.

Sosialisasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada Ibu-ibu penggerak dan para anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Hajoran, Kelurahan Aek Tolang 2 (Aek Sitio-Tio), dan Kelurahan Aek Tolang Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah bertujuan agar mereka mengerti akan materi yang diberikan dan pada akhir sesi penyuluhan diberikan waktu diskusi. Didapatkan beberapa pertanyaan, diantaranya :

- 1) Apa yang dimaksud dengan budaya lokal ?
- 2) Apa yang dimaksud dengan budaya lokal berkaitan dengan kegiatan perikanan dan kelautan?
- 3) Apa saja tindakan-tindakan nyata sebagai seorang penggerak dan anggota PKK dalam implementasi budaya lokal dalam menjaga agar sumberdaya perikanan dan kelautan tetap bisa dimanfaatkan secara maksimal, lestari, dan berkelanjutan ?
- 4) Bagaimana cara untuk meminimalisir konflik kepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan dan kelautan ?

- 5) Apa fungsi dan peran dari perguruan tinggi dalam menjaga dan menjadikan budaya lokal tersebut tetap dapat berkelanjutan pada generasi selanjutnya ?
- 6) Apa kegiatan lanjutan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk lebih menjadikan budaya lokal yang berkaitan dengan perikanan dan kelautan dapat diturunkan pada generasi selanjutnya?

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa penyuluhan mengenai pentingnya peran masyarakat dalam menjaga budaya lokal perikanan dan kelautan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat umum melalui peran aktif ibu-ibu penggerak dan anggota PKK mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat merusak dan mematikan sumberdaya perikanan dan kelautan, tindakan-tindakan yang dapat dilakukan agar sumberdaya perikanan dan kelautan tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal, lestari, dan berkelanjutan. Selanjutnya, diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat berdampak kepada peningkatan kesadaran masyarakat umum dan komunitas masyarakat yang diwakili oleh ibu-ibu penggerak dan anggota PKK pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya agar ikut secara aktif dalam menjaga sumberdaya perikanan dan kelautan. Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli diharapkan agar semakin dikenal sebagai institusi yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam menjaga sumberdaya perikanan dan kelautan agar dapat dimanfaatkan secara maksimal namun tetap lestari dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelaksanaan peran pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam rangka menjadikan budaya bahari sebagai kearifan lokal telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pentingnya peran masyarakat mengenai pelaksanaan peran pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam rangka menjadikan budaya bahari sebagai kearifan lokal mendapat respon yang antusias dari para ibu-ibu penggerak PKK Kelurahan Aek SiTio-Tio, Aek Tolang, dan Hajoran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat dosen pemula di Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli yang didanai sepenuhnya oleh Yayasan MATAULI. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Akbar Tandjung selaku pembina Yayasan MATAULI, Dr. Ir. Syukri Batubara, M.H sebagai Ketua Umum Yayasan MATAULI, Ibu Krisnina Maharani Tandjung sebagai Dewan Pengawas Yayasan MATAULI, Dr. Ir. Joko Samiaji, M.Sc sebagai Ketua Umum STPK Matauli, Ibu-Ibu Penggerak PKK Kelurahan Hajoran Aek SiTio-Tio, dan Aek Tolang Kabupaten Tapanuli Tengah, Rekan-rekan Dosen serta Tenaga Kependidikan, dan para mahasiswa/i STPK Matauli.

DAFTAR PUSTAKA

1. Biro Pusat Statistik Republik Indonesia. (2017, 15 Desember). Data jumlah suku bangsa di Indonesia. Diperoleh melalui <https://www.bps.go.id/>.
2. Biro Pusat Statistik Republik Indonesia. (2010, 15 Desember) Data jumlah pulau-pulau di Indonesia <https://www.bps.go.id/>. Diperoleh melalui 15 Desember 2018.
3. Salfiah, R. 2013. Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang. *Ilmu Pemerintahan*. Volume 1 (3): 975-984. ISSN 2338-3615.
4. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah. (2019, 15 Desember). Website Pemerintah Kabupaten. Tapanuli Tengah. Kota Wisata Sejuta Pesona. Diperoleh melalui <https://www.tapteng.go.id>